

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) adalah penyakit tidak menular dan menjadi masalah kesehatan dunia. Definisi PPOK adalah penyakit yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara bersifat progresif berhubungan dengan inflamasi kronik saluran napas dan parenkim paru akibat pajanan gas atau partikel berbahaya. Hambatan aliran udara pada PPOK terjadi karena perubahan struktur saluran napas yang disebabkan destruksi parenkim dan fibrosis paru (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2016).

*World Health Organization (WHO)* pada tahun 2015, menyatakan bahwa Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyebab utama keempat morbiditas kronis dan kematian di Amerika Serikat, dan diproyeksikan akan menjadi peringkat ke lima pada tahun 2020 sebagai beban penyakit di seluruh dunia, pada tahun 2020 diperkirakan 65 juta penduduk dunia menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), dan menyumbang 6% dari seluruh penyebab kematian (WHO, 2015).

Indonesia dalam Riset Tahun 2013, menyebutkan bahwa *prevalensi* Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sebesar 3,7% per mil, dengan *prevalensi* lebih tinggi pada laki-laki yaitu sebesar 4,2%. *Prevalensi* PPOK di Jawa Tengah sebesar 3,4% (Riset Kesehatan Dasar 2013).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) masuk ke dalam empat besar penyakit tidak menular yang memiliki angka kematian yang tinggi setelah penyakit kardiovaskular, kanker dan diabetes yang mana Penyakit Paru Obstruktif Kronis ternyata menjadi salah satu penyakit dengan beban kesehatan tertinggi di dunia. (Vestbo *et al.*, 2014)

Data dari *National Population Health Study (NPHS)* 51% penderita dengan PPOK mengeluh sesak napas yang menyebabkan keterbatasan aktivitas di rumah, kantor dan lingkungan sosial. Penyakit Paru Obstruktif Kronik menyebabkan gangguan kualitas hidup dan penurunan kapasitas paru fungsional penderita bahkan sampai menyebabkan kematian. Penurunan fungsi paru sangat cepat jika PPOK tidak dikontrol dengan baik. Pada pasien PPOK dapat mengalami eksaserbasi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan prognosis pasien PPOK itu sendiri. Kematian di rumah sakit pada pasien PPOK yang dirawat karena eksaserbasi angkanya mencapai 10% (Abidin *et al.*, 2011).

Gejala klinis PPOK adalah batuk kronis, sesak napas, intoleransi aktivitas yang progresif dan produksi sputum. Seseorang dengan penyakit berat ketika melakukan aktivitas ringan dapat mengalami takipnea dan gangguan pernapasan. Sesak napas merupakan gejala yang paling penting karena bersifat persisten, progresif, dan menjadi penyebab ketidakmampuan penderita untuk melakukan aktivitasnya. Volume ekspirasi paksa detik pertama (VEP<sub>1</sub>) merupakan variabel paling umum yang digunakan untuk menentukan derajat keparahan PPOK (Anwar *et al.*, 2017).

Pada penderita PPOK penurunan kualitas hidup dapat terjadi walaupun telah diberikan pengobatan medis yang optimal. Kualitas hidup dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang dimiliki hingga saat itu, serta sebagai respons terhadap penyakit tertentu. Terdapat berbagai faktor yang berhubungan terhadap kualitas hidup penderita PPOK, yaitu status merokok, usia, jenis kelamin, lama menderita PPOK, pekerjaan, dan derajat sesak nafas (Rini, 2011).

Penyebab utama PPOK adalah keterpaparan rokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif (WHO, 2016). Prevalensi PPOK di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat, salah satunya disebabkan oleh banyaknya jumlah perokok di Indonesia. Secara nasional konsumsi tembakau di Indonesia cenderung meningkat dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada tahun 2013 (Kementrian, 2015). Penelitian di Poli Paru RSPAD Jakarta mendapatkan berhenti merokok menurunkan gejala PPOK (Putra *et al.*, 2013). Sedangkan penelitian di RS M. Djamil Padang mendapatkan hubungan yang signifikan antara derajat merokok dengan derajat keparahan PPOK (Naser, 2015).

Kebiasaan merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat. Dampak kesehatan yang paling jelas terlihat adalah terkait munculnya penyakit-penyakit degeneratif akibat rokok seperti Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK). WHO menyebutkan PPOK merupakan penyebab kematian ketiga di dunia (Kusumawardani *et al.*, 2016). Paparan asap rokok merupakan salah satu faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya PPOK (Salawati, 2016).

Video merupakan media audiovisual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya, dengan menggunakan video seseorang mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh. Penggunaan audio visual terhadap peningkatan

motivasi berhenti merokok lebih signifikan karena lebih menarik perhatian seseorang sehingga membangkitkan antusiasme seseorang untuk mendapatkan informasi dan juga lebih mudah diterima dibandingkan menggunakan media cetak, sehingga mengakibatkan rata-rata skor motivasi yang mendapatkan penyuluhan dengan menggunakan media audio visual lebih tinggi dari pada media cetak (Primavera, 2014).

Untuk memberikan informasi tentang upaya meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit paru obstruksi (PPOK) dengan edukasi berhenti merokok tentunya harus diperhatikan media yang dapat memuat informasi kesehatan secara detail. Video dipilih karena lebih menarik, dapat dibuka dan didengarkan kapan saja. Di dalam video ini terdapat penjelasan tentang edukasi pemberhentian merokok dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga audience diharapkan bisa lebih termotivasi untuk berhenti merokok.

Target luaran yang ingin dicapai adalah video ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, terutama bagi pasien PPOK yaitu pasien bisa lebih termotivasi untuk berhenti merokok, supaya dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dan bagi masyarakat yang merokok dapat memperoleh informasi tambahan tentang upaya meningkatkan kualitas hidupnya dengan berhenti merokok.